

Scale Up Kapabilitas Keuangan Badan Usaha Milik Desa Dengan Aplikasi Sistem Informasi Desa Mandiri (SIDesRi)

Dwi Rahmayani ^{1*}, Phany Ineke Putri ², Yozi Aulia Rahman ³,
Erida Pratiwik ⁴, Yahya Mahda Vikia ⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Semarang

* dwirahmayani@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kabupaten Semarang memiliki kontur wilayah yang beragam serta potensi yang variatif, tidak terkecuali sektor pariwisatanya. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata serta telah memiliki BUM Desa adalah Kopeng. Adanya potensi wisata di Kopeng dikemas dalam wujud desa wisata, kondisi ini mendorong pertumbuhan UMKM di sekitar. Namun, UMKM di desa ini belum menunjukkan adanya ekspansi bisnis secara masif dengan ciri khas variatif maupun inovatif. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh pencatatan laporan keuangan yang masih sangat sederhana dan kurang sistematis, serta kurangnya pengetahuan UMKM mengenai pemisahan kekayaan pribadi dan aset bisnis. Kondisi tersebut membuat para pelaku UMKM kesulitan untuk mencetuskan strategi pemasaran maupun ekspansi bisnis yang lebih luas, terutama terkait dengan alokasi anggaran. Hal inilah yang mendorong pengabdian bertema “Scale Up Kapabilitas Keuangan Badan Usaha Milik Desa dengan Aplikasi Sistem Informasi Desa Mandiri (SIDesRi)”. Metode pengabdian dilaksanakan mulai dari persiapan, sosialisasi dan pelatihan, serta pemantauan lapangan. Adanya pengabdian yang berisi kegiatan peningkatan literasi keuangan dan pengenalan aplikasi pencatatan keuangan digital ini diharapkan mampu mendorong kapabilitas keuangan UMKM dan BUM Desa pada khususnya serta dihasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis dan praktis, sehingga pertumbuhan bisnis UMKM yang lebih maju dan inovatif dapat terwujud.

Kata Kunci: BUMDesa, desa wisata, keuangan, SIDesRi

Pendahuluan

Desa Kopeng berada di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Kopeng memiliki potensi di beberapa sektor yang mendukung perkembangan desa, antara lain: sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi yang ada di Desa Kopeng dan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Kopeng. Komoditas pertanian di Desa Kopeng ini berupa sayuran kol, seledri, sawi, cabai, tomat, dan juga tanaman hias. Pada sektor peternakan, Desa Kopeng memiliki komoditas sapi perah dan sapi potong yang berpotensi di desa ini. Hal tersebut

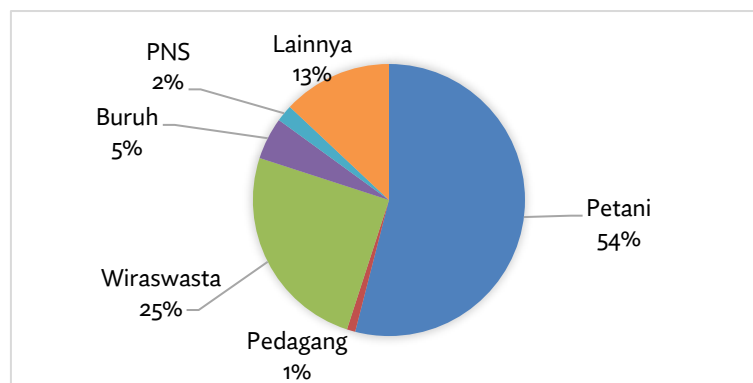
ditunjukkan dari adanya produksi susu dan daging sapi yang masih aktif di distribusikan oleh masyarakat Desa Kopeng sebagai penunjang ekonomi sehari-hari.

Mata pencaharian penduduk Desa Kopeng terlampir pada tabel 1. Dimana sebagian besar warga Desa Kopeng adalah petani dan wiraswasta sebanyak 2.513 dan 1.179 orang. Gambar 1 menunjukkan mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Kopeng, yang meliputi: petani (54 persen), wiraswasta (25 persen), buruh (5 persen), PNS (2 persen), pedagang (1 persen), dan lainnya (13 persen). Di Desa Kopeng jumlah mata pencaharian terbanyak adalah petani. Hampir di setiap dusun sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Desa Kopeng termasuk desa yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas dan memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan bertani atau bercocok tanam. Itu sebabnya, petani menjadi mata pencaharian yang mendominasi di desa ini. Sedangkan mata pencaharian yang mendominasi kedua adalah wiraswasta.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kopeng

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	2.513
Pedagang	65
Wiraswasta	1.179
Buruh	229
PNS	79
Lainnya	601

Sumber: Monografi Desa Kopeng, 2019.



Gambar 1. Diagram Mata Pencaharian Desa Kopeng (Diolah dari Data Monografi Desa Kopeng, 2021)

Desa wisata menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001) adalah ruang lingkup pedesaan yang menawarkan suasana keaslian pedesaan yang dicerminkan baik berupa sosial budaya, sosial ekonomi, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas maupun kegiatan perekonomian yang memiliki keunikan serta potensi untuk dikembangkan sebagai kepariwisataan. Ardiansari, Nurlaelih dan Wicaksono (2015) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu dengan membuat jadwal kunjungan, pembuatan brosur, revitalisasi sarana dan prasarana berupa akses/jalan menuju lokasi agrowisata maupun fasilitas lokasi wisata, penambahan keragaman atraksi dan sebagainya. Upaya pengembangan desa wisata

memerlukan keterlibatan masyarakat setempat dalam semua tahapan pembangunan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan (Susfenti, 2016).

Meski telah diupayakan pengentasan kemiskinan di desa melalui berbagai program dan kebijakan pemerintah, hingga kini masih belum didapatkan formula yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut secara signifikan, terutama dalam hal peningkatan taraf hidup masyarakat. Pola perumusan dan realisasi kebijakan yang cenderung bersifat *top down* membuat fundamental aspirasi dari kelompok bawah kurang terserap. Selama ini masyarakat hanya bertindak sebagai *policy taker* dan kurang dilibatkan dalam lingkup *policy maker* atau dengan kata lain, program-program yang diberikan kurang bersifat memberdayakan, sehingga pertumbuhan aspek ekonomi yang didapatkan melalui program tersebut dampaknya belum mampu bertahan secara berkelanjutan. Kunci utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan saat ini harus dimulai dari kebijakan yang berdimensi “*down-top*”, yakni melalui pengembangan unit Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang lebih progresif dan berkesinambungan.

Tabel 2. Kategorisasi Desa Wisata

No	Kategori	Nama Desa Wisata
1.	Andalan	Genting, Gemawang, Keseneng, Ngrawan,
2.	Unggulan	Kementul, Nogosaren, Kemawi, Kel. Bandungan, dan Tegalwaton
3.	Potensial	Candigaron, Bejalen, Candi, Lerep, Gogik, Keji, Kopeng , Kebondowo, Ngemon, Ujung-Ujung, Brongkol, Plumutan, Diwak, Nyemoh, Gogodalem, Duren, Asinan, Bener, Rowoboni, Sepakung, Samban, Nyatnyono, Jembrak, Doplang, Kupang Tanjungsari, Tawang

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dispermades) Kab. Semarang, 2021.

Saat ini terdapat 40.834 BUM Desa yang terdaftar di Kemendes, dengan 30,675 sudah terverifikasi dan 10.159 sedang proses verifikasi. Berdasar data dari BUM Desa yang sudah terverifikasi, BUM Desa pada tahun ini sudah membukukan pendapatan sebesar Rp2,111 triliun. Menurut perkiraan dari BUM Desa.id ada 1.000 BUM Desa Maju, 10.000 Berkembang dan 30,000 masih dalam tahapan rintisan. Pandemi Covid-19 yang menghadirkan lompatan digital secara signifikan serta pergeseran pola aktivitas ekonomi, dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk meraih reformasi bahkan peningkatan kesejahteraan ekonomi desa.

Berdasarkan tabel 2, banyak desa wisata yang masih berada dalam kategori potensial, yakni sebanyak 26 desa (74,3%), sedangkan desa wisata unggul sebanyak 5 desa (13,9%), dan desa wisata andalan hanya terdapat 4 desa (11,1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa desa-desa wisata tersebut masih harus dimaksimalkan dengan baik sehingga mampu menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, menurut Perguna, dkk (2020) menyatakan bahwa dalam optimalisasi desa wisata perlu dilakukan upaya pemberdayaan dan penguatan UMKM.

Namun dalam kenyataannya, UMKM yang berada di desa wisata masih banyak memiliki kelemahan, seperti pembukuan dan laporan keuangan yang masih sangat sederhana. Dengan kondisi tersebut, pencatatan arus kas masuk dan keluar menjadi tidak jelas dan

berimbang pada ketidakmampuan dalam mengembangkan usahanya termasuk kesulitan menyusun rencana bisnis (*business plan*) yang baik dan berorientasi ke depan. Model kerjasama bipartit antara BUM Desa dengan akademisi (kampus) dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut.

Sebagai akademisi, kampus memiliki kapabilitas untuk membantu dalam hal pengkajian potensi, perumusan desain inovasi, bahkan pendampingan kapabilitas keuangan. Latar belakang yang telah dipaparkan menjadi pertimbangan diadakannya pengabdian kepada masyarakat di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yaitu “*Scale Up Kapabilitas Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dengan Aplikasi Sistem Informasi Desa Mandiri (SIDesRi).*” Aplikasi SIDesRi ini merupakan aplikasi bantu untuk memudahkan BUM Desa dalam mencatat setiap transaksi usaha dan mengolahnya menjadi sebuah laporan keuangan neraca dan laba rugi.

Dari analisis kondisi yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah, yaitu pembukuan dan laporan keuangan yang dimiliki oleh UMKM di daerah Kopeng masih lemah. Kondisi ini mengakibatkan catatan arus kas masuk maupun keluar menjadi tidak terstruktur dan kurang rinci. Laporan keuangan yang tidak rinci dan tidak sistematis mengakibatkan UMKM kesulitan dalam menyusun perencanaan atau penyusunan strategi bisnis yang lebih berkembang. Maka dari itu, langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penguatan literasi keuangan dan pelatihan pembukuan secara digital. Penguatan literasi keuangan penting untuk dilakukan guna meningkatkan pemahaman dan *awareness* dari UMKM maupun BUM Desa terhadap laporan keuangan yang sistematis, mengingat dokumen tersebut adalah hal yang vital untuk kegiatan bisnis, terutama untuk akses permodalan. Pelatihan digitalisasi keuangan penting untuk dilakukan agar proses pembukuan laporan keuangan menjadi lebih sistematis dan *accountable*. Adanya sistem pencatatan yang lebih terstruktur akan membantu mengoptimalkan potensi-potensi di Desa Kopeng menjadi unit-unit usaha yang lebih berkembang.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 menyebutkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. BUM Desa merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian desa, dalam hal pengelolaan sumber daya produksi guna meningkatkan perekonomian.

BUM Desa berperan sebagai wadah untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa, baik dalam sektor pariwisata, pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, bahkan jasa. Hasil penelitian dari Sumiasih (2018) membuktikan bahwa adanya BUM Desa dalam yang terlibat dalam desa wisata, proses pengelolaan hingga pembagian hasil pada Pendapatan Asli Desa (PADes) menjadi lebih efektif, termasuk dalam hal pertanggungjawaban. Rahmadanik (2018) menyebutkan bahwa keberadaan BUM Desa tidak hanya berfungsi sebagai penambah PADes, melainkan sebagai lembaga yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan BUM Desa tidak hanya berupa penyediaan lapangan kerja. Kemitraan yang terjalin dengan UMKM melalui kegiatan

bantuan promosi produk dan perluasan jaringan pemasaran juga dapat dikatakan sebagai pemberdayaan.

Meski hampir semua penelitian membuktikan bahwa keberadaan BUM Desa berdampak positif terhadap perekonomian, namun beberapa permasalahan masih ditemukan, salah satunya terhadap tata kelola atau sistem manajemen. Senjani (2019) menyebutkan bahwa sistem manajemen yang buruk mengakibatkan perhitungan besaran kontribusi BUM Desa terhadap PADes menjadi tidak jelas, sehingga sulit untuk dilihat unit usaha yang paling layak dikembangkan oleh BUM Desa agar tercapai profit yang lebih optimal. Laporan keuangan adalah bagian dari sistem manajemen. Maka dari itu, permasalahan belum terstrukturnya pencatatan dan pembukuan laporan keuangan, seperti yang terjadi di Desa Kopeng harus segera diatasi, salah satunya melalui pengabdian berbasis kemitraan.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional tahun 2021 mencapai lebih dari 60%. UMKM di Indonesia dikategorikan berdasarkan besarnya modal yang dimiliki. Usaha kategori mikro dan ultra mikro memiliki proporsi lebih dari 97% terhadap total UMKM. Keberadaan UMKM dan jenis usaha yang dijalankan mengikuti kondisi wilayah tempat usaha. Desa wisata dan wilayah perkotaan cenderung memiliki pertumbuhan UMKM yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya.

Adanya UMKM tentunya memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian suatu daerah (Sarfiyah dkk, 2019). Meski demikian, UMKM tidak boleh dibiarkan tumbuh hanya dari upaya mereka sendiri. Untuk berhasil berkembang secara optimal, dibutuhkan pendampingan atau pengabdian yang intensif, termasuk pendampingan berbasis kemitraan. Pendampingan guna meningkatkan *local branding* mengakibatkan potensi lokal yang ada di desa menjadi lebih layak untuk dijadikan lahan bisnis (Perguna dkk, 2020; Irfandanny dkk, 2022). Potensi alam, selain dapat dimanfaatkan menjadi desa wisata, juga dapat dimanfaatkan sebagai produk unggulan yang menjadi ciri khas UMKM suatu daerah, sehingga secara otomatis akan tercipta brand image yang unik (Yuliawati dkk, 2022).

UMKM memerlukan sistem penatausahaan yang profesional, baik dalam hal operasional bisnis, maupun pengelolaan SDM. Motivasi wirausaha secara berkala diperlukan agar SDM pengelola UMKM selalu konsisten dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi usaha yang dimiliki (Suhartapa, 2022). Tata usaha operasional bisnis yang baik dicerminkan dari data transaksi dan laporan keuangan yang sistematis, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut akan mempermudah UMKM dalam melakukan analisis pengembangan usaha serta penentuan target keberhasilan. Maka dari itu, pengabdian dalam bentuk pelatihan atau pendampingan mengenai aspek keuangan menjadi salah satu kebutuhan UMKM.

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki momentum dan potensi besar di Indonesia. Pariwisata juga memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Selama dua dekade ini tren atau kecenderungan segmen pasar sektor pariwisata mengalami peningkatan yang salah satunya pada desa wisata. Kemunculan desa wisata bermula sejak 2007 ketika pemerintah mencanangkan program “Visit Indonesia” dalam rangka mempromosikan dan mengenalkan wisata lokal secara domestik maupun global.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memberikan penawaran wisata yang mencerminkan identitas desa secara sosial budaya, ekonomi, maupun adat istiadat

yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu integrasi yang mencakup atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, serta kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Lebih lanjut Komariah, dkk (2018) menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata tidak dapat terlepas dari kebudayaan masyarakat sekitar. Sehingga dalam pelaksanaannya akan terjadi komunikasi dan interaksi dengan masyarakat setempat.

Dengan kepemilikan potensi alam yang ada, sudah selayaknya desa wisata memberikan peluang untuk memajukan perekonomian desa. Desa wisata memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pendapatan desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Saepudin (2020), daerah wisata yang dimiliki oleh desa dianggap sebagai motor untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat lokal, baik berupa sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan. Selain itu, keanekaragaman wisata alam berupa lanskap yang dimiliki oleh desa dinilai sebagai instrumen dalam pengembangan industri pariwisata.

Pemerintah serta keterlibatan dan kontribusi masyarakat memiliki peran penting dalam rangka membangun desa wisata. Saepudin, dkk (2019) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata harus didasarkan pada tiga prinsip, yaitu tidak bertentangan dengan budaya lokal, pembangunan ditujukan guna peningkatan kualitas lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan desa wisata di Kopeng perlu melibatkan masyarakat dan tetap memperhatikan keberlangsungan maupun pengembangan bisnis, salah satunya melalui perbaikan aspek keuangan.

Kapabilitas keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan segala hal yang berkaitan dengan aspek keuangan, mulai dari pencatatan hingga pelaporan. Aspek keuangan adalah hal yang vital sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha dalam berbagai skala, mulai dari ultra mikro hingga korporasi.

Proses pencatatan keuangan melalui pemanfaatan digitalisasi akan membuatnya menjadi lebih efektif. Kondisi SDM pelaku UMKM yang masih memiliki literasi keuangan pada tingkat cukup rendah membuat administrasi keuangan yang dimiliki UMKM menjadi kurang tertata. Maka dari itu adanya pendampingan akan membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Sanjaya, dkk (2018) pernah melakukan studi tentang penerapan sistem informasi manajemen bisnis dan keuangan menggunakan model MVC dan *Framework Laravel*, studi tersebut menghasilkan simpulan bahwa adanya penerapan sistem informasi tersebut teridentifikasi berefek positif dan signifikan terhadap kondisi keuangan UMKM. Berikutnya, Ria (2018) meneliti mengenai penerapan aplikasi keuangan berbasis android pada laporan keuangan UMKM, dan menghasilkan simpulan yang seragam.

Sanjaya, dkk (2018) juga mengungkapkan bahwa sistem pencatatan keuangan yang terstruktur terbukti membantu transaksi bisnis berupa pembelian-penjualan, hutang-piutang, pembayaran beban operasional dan lainnya, laporan keuangan pada *smartphone* berbasis android mudah digunakan kapan saja. Informasi yang *real time* dalam sistem ini membantu operasional bergerak lebih efektif dan efisien. Rumbianingrum dan Wijayangka (2018); Prajarini dan Rahardjo (2018); Kaharti, dkk (2019); Fujianti, dkk (2021); Rahmawati dan Adi (2022) juga mendukung hasil penelitian dari Sanjaya, dkk (2018) dan Ria (2018).

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tujuan guna memberikan edukasi serta wawasan mengenai literasi keuangan serta pengoperasian aplikasi digital untuk pencatatan keuangan yang berguna bagi keberlangsungan usaha UMKM dan BUM Desa pada khususnya, serta masyarakat umum. Laporan keuangan yang transparan, tepat waktu, *accountable*, dan praktis akan membantu pelaku usaha lebih objektif dalam melakukan pengambilan keputusan.

Selain itu, aplikasi digital juga memungkinkan pelaku usaha untuk memantau perkembangan usahanya secara rutin dan berkala. Diimbangi dengan literasi keuangan yang semakin meningkat serta kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi digital, usaha-usaha yang dimiliki oleh UMKM di desa ini akan berpotensi menjadi maju lebih cepat. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 tahap utama, yaitu persiapan, sosialisasi dan pelatihan, serta pemantauan lapangan.

Tahapan Persiapan Kegiatan

Pada dasarnya, tahapan persiapan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkoordinasikan lebih awal sebelum menuju tahap pelaksanaan secara keseluruhan. Melalui tahapan persiapan, dapat diketahui hal-hal yang dibutuhkan oleh mitra, terutama mengenai waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian.

Selain itu, dilakukan pula observasi awal guna mengidentifikasi lebih dalam mengenai jenis-jenis usaha yang terdapat di desa Kopeng, sehingga dapat dipetakan lebih rinci mengenai kebutuhan aspek pembukuan keuangannya. Tahap persiapan secara resmi dilaksanakan melalui pengadaan pertemuan antara pihak Jurusan Ekonomi Pembangunan UNNES dengan pengelola BUM Desa Tirta Umbul Rejo di Desa Kopeng.

Tahapan Sosialisasi dan Pelatihan

Tahapan sosialisasi dan pelatihan dapat disebut juga sebagai tahap pelaksanaan. Dalam kegiatan sosialisasi, yang dilakukan adalah pemberian materi secara teoritis dan studi kasus mengenai pentingnya literasi keuangan, serta pengenalan fungsi dasar dan fitur-fitur dari aplikasi SIDesRi. Berikutnya, pelaksanaan pengabdian dilanjutkan pada tahap pelatihan, dimana seluruh peserta diajak untuk secara langsung mengoperasikan aplikasi SIDesRi berupa transaksi-transaksi yang diajarkan mulai dari penjualan, pembelian, dan jasa.

Dalam transaksi penjualan, peserta akan diajarkan mengenai 6 aspek, yaitu input penjualan, data penjualan, pelunasan penjualan, input retur penjualan, data retur penjualan, serta *data customer*. Berikutnya, terkait dengan transaksi pembelian, peserta akan diajarkan mengenai 6 aspek juga, mulai dari pembelian barang, hingga data *supplier*. Kemudian, mengenai akuntansi perusahaan jasa, peserta diajarkan mengenai *input service*, dan *data service*. Selain 3 kategori transaksi tersebut dan pengenalan fitur-fitur dasar, dalam tahap ini juga dikenalkan mengenai penjelasan menu tambahan dari fitur “Penjualan” dan “Pembelian”, khususnya mengenai retur, dimana hal tersebut masih jarang digunakan oleh UMKM tingkat desa.

Pemantauan Lapangan

Setelah tahap persiapan, serta sosialisasi dan pelatihan telah terlaksana, maka diperlukan kegiatan pemantauan lapangan, agar tujuan atau target yang ditetapkan dapat tercapai. Tahapan ini direalisasikan dominan secara virtual dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Beberapa media yang digunakan yaitu berupa telepon, *whatsapp*, serta *teleconference*.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang diikuti oleh 30 peserta ini terlaksana pada tanggal 30 Juni hingga 1 Juli 2022. Peserta yang hadir terdiri dari para pelaku UMKM, pengurus BUM Desa, anggota kelompok PKK, perangkat desa, anggota BPD, serta masyarakat umum Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Rangkaian kegiatan yang terlaksana dalam pengabdian tersebut, diantaranya adalah:

Persiapan Kegiatan

Tahapan pertama yaitu persiapan pengabdian, yang dimulai dari pengajuan perizinan, selain itu dilakukan pula diskusi untuk menyesuaikan kebutuhan mitra, terutama mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berikutnya, observasi langsung berupa *Focus Group Discussion* (FGD) juga dijalankan, agar teridentifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan secara beriringan berkaitan dengan program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan.

Tujuan utama dari tahapan persiapan adalah tercapainya koordinasi mengenai jadwal pelaksana pengabdian dengan mitra sehingga terbentuk kesesuaian dan hasil pengabdian menjadi lebih optimal. Kegiatan FGD observasi dihadiri oleh perangkat desa, baik Kepala Desa Kopeng dan Direktur BUM Desa Tirta Umbul Rejo di Desa Kopeng. Tahap persiapan kegiatan pengabdian dilakukan secara daring melalui diskusi *teleconference* (zoom).

Pelatihan Edukasi Literasi Keuangan dan Penggunaan Aplikasi SIDesRi

Tim pengabdian memberikan pelatihan berupa edukasi mengenai literasi keuangan untuk diterapkan di Desa Kopeng Kecamatan Getasan. Hal tersebut disebabkan karena para pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, bahkan masih banyak yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Dengan sistem tata kelola keuangan sederhana serta mencampur keuangan pribadi dan keuangan usaha memiliki risiko terhadap tidak jelasnya arus kas masuk dan arus kas keluar dari usaha yang dijalankan. Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya literasi keuangan dan permasalahan keuangan masih menjadi penghambat unit usaha di Desa Kopeng.



Gambar 2. Pelatihan Edukasi Literasi Keuangan

Desa Kopeng merupakan salah satu desa wisata yang memiliki kekayaan alam berupa komoditas pertanian maupun produk-produk lokal yang dikelola oleh UMKM desa. Namun pada prosesnya, potensi bisnis khususnya produk-produk lokal dan komoditas pertanian Desa Kopeng masih belum dapat dioptimalkan. Sebagai desa wisata, dengan jumlah UMKM yang cukup banyak, implementasi laporan keuangan berbasis digital di Desa Kopeng masih terbilang kurang. Untuk merespon permasalahan tersebut, tim pengabdian mengenalkan konsep dasar-dasar literasi keuangan, seperti penyuluhan *basic personal finance*, pengelolaan keuangan, manajemen pengkreditan, tabungan dan investasi, serta manajemen risiko.

Pelatihan pencatatan transaksi keuangan sesuai standar akuntansi juga dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan aplikasi SIDesRi dan diikuti dengan praktik dari para peserta. Selain itu, dilakukan pemetaan potensi yang dimiliki Desa Kopeng dengan tujuan agar para peserta yang terlibat dalam pengabdian (khususnya BUM Desa dan UMKM) dapat mengoptimalkan unit-unit usaha yang mungkin dapat dikembangkan sebagai potensi bisnis.

Pemantauan Lapangan

Setelah memberikan pelatihan kepada peserta, tim pengabdian memberikan layanan pemantauan lapangan atau monitoring penggunaan aplikasi SIDesRi selama dua bulan. Monitoring pelaksanaan program dilakukan secara intensif minimal dua minggu sekali melalui sarana komunikasi telepon, *whatsapp*, *teleconference*.

Monitoring intensif dilakukan guna memaksimalkan pelaksanaan program pengabdian serta mengkoordinasikan hal-hal yang kiranya menjadi hambatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Peserta pengabdian sangat bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pengabdian tersebut, mulai dari kegiatan pelatihan hingga tahap pendampingan.

Adanya layanan pengabdian berupa edukasi literasi keuangan dan pelatihan aplikasi SIDesRi memberikan dampak yang positif bagi masyarakat desa. Peserta pengabdian merasa mendapatkan wawasan baru terkait literasi keuangan, digitalisasi laporan keuangan, strategi pengembangan usaha dan inovasi desa wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang telah terlaksana menghasilkan beberapa simpulan. Desa Kopeng merupakan salah satu desa wisata yang sangat potensial dikembangkan selain dari sumberdaya alamnya, salah satunya adalah UMKM, akan tetapi beberapa kendala masih dihadapi diantaranya literasi keuangan yang masih rendah, tata kelola keuangan UMKM yang belum sistematis atau terstruktur, belum maksimalnya pemanfaatan digitalisasi, perlunya pembinaan pengembangan usaha berkelanjutan.

Wawasan yang dilakukan oleh tim pengabdian berupa memperkenalkan konsep literasi keuangan dan penggunaan aplikasi SIDesRi kepada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelaku UMKM, pengurus BUM Desa, perangkat desa, kelompok PKK, karangtaruna dan masyarakat umum. Pemberian pemahaman literasi keuangan dan pelatihan aplikasi SIDesRi diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola bisnis UMKM desa sehingga mendongkrak perekonomian desa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang yang mendukung pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dan juga kepada mitra Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Tirta Umbul Rejo di Desa Kopeng yang sudah bekerja sama dengan baik untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian.

Referensi

- Fujianti, L., Astuti, S. B., & Yasa, R. R. P. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi (Cost) Hasil Produk Inovatif UMKM Desa Kemuning Ngargoyoso Jawa Tengah. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 2(2), 89-96.
- Hadiwijoyo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Irfandanny, D., Kusuma, B. T., Sari, A. K., Ridha, F. A., Reksiana, C. P. E., Zain, M. Z., ... & Wahyudi, K. E. (2022). Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui Lokal Branding Desa Sumbermujur Kab. Lumajang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1084-1090.
- Kaharti, E., Artati, D., & Susilowati, I. (2019). Analisis Kompetensi Pengelolaan Keuangan UMKM dalam Upaya Optimalisasi Laba, Pengembangan Usaha untuk Menciptakan Going Concern dalam Kompetisi Bisnis (Study Kasus pada UMKM Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019*.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- Perguna, L. A., Irawan, I., Tawakkal, M. I., & Maburi, D. A. (2020). Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui Destination Branding. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 204-214.
- Prajarini, D., & Rahardjo, S. T. (2018). Pendampingan Pemanfaatan TIK untuk Administrasi Data UMKM Desa Wisata & Kerajinan Gamplong. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 65-76.

- Priasukmana, Soetarso, & Mulyadi. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1), 37-44.
- Rahmadanik, D. (2018). Peran BUM Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1), 909-913.
- Rahmawati, A. I. E., & Adi, S. W. (2022). Pelatihan Akuntansi Biaya dan HPP pada UMKM Desa Wisata Ponggok. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 13-18.
- Ria, A. (2018). Analisis Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android pada Laporan Keuangan UMKM Mekarsari Depok. *Sosio e-kons*, 10(3), 207-2019.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 156-164.
- Sanjaya, R., Herliana, A., Fitriyani, F., Rahayu, Y. S., & Suhartini, T. (2018). Sistem Informasi Manajemen Bisnis dan Keuangan UMKM Menggunakan Model MVC Pada Framework Laravel. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137-146.
- Senjani, Y. P. (2019). Peran Sistem Manajemen pada BUM Desa dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23-40.
- Suhartapa, S., Subiyantoro, A., & Herlambang, S. (2022). Motivasi Wirausaha Bagi Pelaku UMKM Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul. *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 1(1), 43-48.
- Sumiasih, K. (2018). Peran BUM Desa Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(4), 565-585.
- Susfenti, N. E. M. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-CBT) di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Lembaran Masyarakat*, 2(1), 75-86.
- Yuliawati, A. K., Wulung, S. R. P., Yuliawan, B. A. P., dan Arvita, S. D. (2022). Desa Wisata di Jalur Rempah Belitung: Membangkitkan UMKM Desa. *Semesta*, 50-54.